

Pentingnya Literasi dalam Kehidupan Modern

Enjelina Pitri Simamora¹, Frischa Saria S², Daniela Maretty Situmorang³, Tia Hairany Amanda⁴, Elly Prihasti Wuriyani⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
e-mail : enjelinapitri@gmail.com

Abstrak

Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup kemampuan membaca, menulis, serta memahami dan menerapkan informasi dalam berbagai konteks. Di era digital saat ini, literasi semakin kompleks dengan adanya berbagai jenis literasi seperti literasi digital, keuangan, media, dan sains. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya literasi dalam kehidupan modern, manfaat yang diperoleh, serta tantangan dalam peningkatan literasi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan informasi.

Kata kunci: *Literasi, Informasi, Pemahaman*

Abstract

Literacy is one of the essential aspects of human life, encompassing the ability to read, write, comprehend, and apply information in various contexts. In today's digital era, literacy has become increasingly complex with the emergence of different types, such as digital literacy, financial literacy, media literacy, and scientific literacy. This article aims to examine the importance of literacy in modern life, the benefits it provides, and the challenges in improving literacy levels. With a better understanding of literacy, society is expected to be more critical and wise in utilizing information.

Keywords : *Literacy, Information, Comprehension*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pendidikan dan perkembangan individu di era kontemporer. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis sebagaimana pemahaman konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi dalam berbagai aspek kehidupan (Nurgiyantoro, 2021). Menurut Suyono (2022), literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, di antaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Di era globalisasi dan digitalisasi, konsep literasi mengalami transformasi signifikan dan menjadi semakin kompleks. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiedarti (2019), perkembangan teknologi dan informasi telah mendorong munculnya berbagai jenis literasi baru yang melampaui definisi tradisional. Hal ini menuntut individu untuk terus meningkatkan kapasitas literasinya agar dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung cepat.

Kemampuan literasi yang mumpuni menjadi prasyarat penting dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryaman (2023) yang menyatakan bahwa tingkat literasi masyarakat berkorelasi positif dengan kemajuan suatu bangsa. Sementara itu, Antoro (2020) menekankan pentingnya pengembangan ekosistem literasi yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat secara luas.

Tantangan dalam meningkatkan literasi di Indonesia masih cukup kompleks. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh OECD pada tahun 2018 menempatkan kemampuan literasi siswa Indonesia di bawah rata-rata negara OECD

(Kemendikbud, 2019). Menurut Harsiati (2022), kondisi ini tidak terlepas dari berbagai faktor, mulai dari infrastruktur pendidikan yang belum memadai, keterbatasan akses terhadap sumber bacaan berkualitas, hingga kurangnya budaya membaca dalam masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai jenis literasi kontemporer, menganalisis manfaatnya bagi pengembangan individu dan masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi efektif dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Dengan pemahaman komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat diformulasikan pendekatan yang tepat dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan terkait perkembangan literasi dalam konteks kehidupan modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Muktiadji dan Kamil (2021), kajian literatur merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari studi terdahulu terkait topik tertentu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional, buku-buku referensi, laporan penelitian, serta publikasi resmi dari lembaga terpercaya yang membahas tentang literasi, manfaatnya, serta tantangan implementasinya di masyarakat. Analisis data mengadopsi pendekatan deskriptif-interpretatif sebagaimana direkomendasikan oleh Darmalaksana (2020), yang melibatkan proses identifikasi pola, sintesis temuan, dan perumusan kesimpulan berdasarkan berbagai perspektif dan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi merupakan salah satu elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk individu yang cakap dalam memahami dan mengolah informasi. Awalnya, literasi hanya dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengertian literasi menjadi lebih luas mencakup berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan teknologi.

Menurut UNESCO (2005), literasi tidak hanya sebatas keterampilan dasar dalam membaca dan menulis tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Nurgiyantoro (2021), literasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, memproses informasi, serta menerapkan berbagai bentuk komunikasi dalam berbagai konteks. Lebih lanjut, Suyono (2022) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya sebatas aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan lain seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam era digital saat ini, di mana informasi tersebar dengan cepat dan dalam jumlah yang sangat besar.

Dalam konteks kehidupan modern, literasi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Suryaman (2023) menegaskan bahwa tingkat literasi suatu masyarakat memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain, masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung lebih maju dalam aspek pendidikan, ekonomi, serta sosial budaya. Oleh karena itu, peningkatan literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan pemerintah.

Dalam perkembangannya, literasi tidak lagi hanya berfokus pada aspek membaca dan menulis. Saat ini, literasi telah berkembang menjadi beberapa kategori yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan zaman. Berikut adalah beberapa jenis literasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan modern:

a. Literasi Dasar

Literasi dasar mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi fondasi utama bagi seseorang dalam memahami informasi. Menurut Suryaman (2023), seseorang yang memiliki tingkat literasi dasar yang baik akan lebih mampu dalam menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya. Hal ini sangat penting, terutama di era informasi

saat ini, di mana individu dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang beragam dan terkadang bertentangan.

Kemampuan literasi dasar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai sarana untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, literasi dasar berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan rasional. Individu yang terampil dalam literasi dasar cenderung lebih mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, literasi dasar juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial. Ketika seseorang mampu membaca dan menulis dengan baik, mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. Ini menciptakan peluang untuk berdiskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam berbagai proyek atau kegiatan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik menjadi sangat penting.

b. Literasi Digital

Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan menilai informasi yang diperoleh melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Wiedarti (2019) menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia mengakses dan mengelola informasi, sehingga literasi digital menjadi keterampilan yang sangat esensial dalam kehidupan modern.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, literasi digital mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah kemampuan dalam mencari informasi secara efektif. Di era di mana informasi tersedia dalam jumlah yang melimpah, kemampuan untuk menemukan informasi yang relevan dan akurat menjadi sangat penting. Selain itu, individu juga perlu memahami cara kerja algoritma media sosial, yang dapat mempengaruhi jenis informasi yang mereka terima. Dengan memahami algoritma ini, seseorang dapat lebih bijak dalam menggunakan platform media sosial dan menghindari jebakan informasi yang tidak akurat.

Salah satu tantangan besar dalam literasi digital adalah mengenali berita palsu (hoaks). Di tengah maraknya informasi yang beredar, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak sangat penting. Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis dan skeptis terhadap informasi yang mereka terima. Hal ini sangat relevan mengingat banyaknya konten yang tidak diperkuat yang dapat dengan mudah menyebar di internet.

c. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Antoro (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan uang, investasi, perencanaan keuangan, serta pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan yang tersedia di pasar. Dalam kehidupan modern, literasi keuangan menjadi semakin penting karena masyarakat dihadapkan pada berbagai pilihan keuangan, seperti kredit, tabungan, asuransi, dan investasi.

Kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik dapat membantu individu menghindari utang yang tidak terkendali, merencanakan masa depan secara lebih matang, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, seseorang dapat membuat anggaran secara efektif, menghemat uang, dan berinvestasi dengan bijak. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada stabilitas keuangan individu, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Namun, banyak masyarakat yang masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), masih banyak individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep keuangan dasar, sehingga rentan terhadap penipuan atau kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Ketidapahaman ini dapat menyebabkan masalah serius, seperti kebangkrutan pribadi atau ketergantungan pada utang konsumen. Oleh karena itu, edukasi tentang literasi keuangan harus ditingkatkan, baik melalui kurikulum pendidikan maupun program pelatihan bagi masyarakat umum.

Pendidikan literasi keuangan seharusnya dimulai sejak usia dini, dengan memasukkan konsep dasar keuangan dalam kurikulum sekolah. Dengan cara ini, generasi muda dapat

dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas di masa depan. Selain itu, program pelatihan untuk orang dewasa juga sangat penting, terutama bagi mereka yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan formal tentang keuangan. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti penganggaran, investasi, dan perencanaan pensiun.

Di samping itu, literasi keuangan juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri secara finansial. Ketika individu memiliki pengetahuan yang cukup tentang keuangan, mereka akan lebih mampu untuk merencanakan masa depan mereka, mengelola risiko, dan mengambil keputusan yang lebih baik terkait investasi dan pengeluaran. Ini akan mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

d. Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan yang esensial bagi individu dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media, termasuk teks, audio, dan visual. Di era informasi yang berkembang pesat, literasi media tidak hanya sekadar keterampilan yang diinginkan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Menurut Buckingham (2003), literasi media mencakup pemahaman tentang cara kerja media, termasuk bagaimana media memproduksi dan menyebarkan informasi. Media memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan, nilai, dan sikap masyarakat, sehingga penting bagi individu untuk memiliki kemampuan kritis dalam menilai informasi yang diterima. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mengenali bias, propaganda, dan stereotip dalam media menjadi aspek penting dari literasi media.

Salah satu dampak dari rendahnya literasi media adalah meningkatnya penyebaran berita palsu (hoaks). Fenomena ini sangat meresahkan, terutama di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan. Menurut Lewandowsky et al. (2012), individu yang memiliki literasi media yang baik lebih mampu mengenali informasi yang tidak akurat dan memahami bagaimana informasi dapat dimanipulasi. Ini menunjukkan bahwa literasi media bukan hanya tentang konsumsi informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengolah dan menyaring informasi yang diterima.

Selain itu, literasi media juga mencakup kemampuan untuk menciptakan konten. Di era digital, setiap individu memiliki peluang untuk menghasilkan dan mendistribusikan informasi melalui platform media sosial, blog, dan saluran video. Jenkins et al. (2006) menekankan bahwa kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembuatan media sangat penting, karena hal ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam diskusi publik. Dengan demikian, literasi media juga berkontribusi pada demokratisasi informasi, di mana suara-suara yang beragam dapat terdengar.

Namun, tantangan dalam meningkatkan literasi media sangat besar. Banyak individu, terutama di kalangan generasi muda, kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi informasi yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan literasi media harus menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah. Menurut Aufderheide (1993), pendidikan literasi media tidak hanya membantu siswa menjadi konsumen informasi yang kritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pencipta konten yang bertanggung jawab dan etis.

Pentingnya literasi media juga tercermin dalam konteks sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman media adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif. Literasi media memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta memahami perspektif yang beragam. Ini sangat penting untuk mendorong dialog dan kolaborasi dalam masyarakat multikultural.

Akhirnya, literasi media bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan sumber daya pendidikan, pelatihan bagi guru, dan kampanye kesadaran tentang

pentingnya literasi media. Dengan kolaborasi yang kuat, kita dapat membangun masyarakat yang lebih literat, kritis, dan mampu beradaptasi dengan tantangan informasi di dunia modern.

e. Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi pemahaman konsep-konsep sains, metode ilmiah, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang berkaitan dengan sains. Literasi sains sangat penting, terutama di era di mana perkembangan teknologi dan sains berperan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut National Research Council (2012), literasi sains tidak hanya mencakup pengetahuan tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Hal ini termasuk kemampuan untuk memahami pertanyaan ilmiah, menginterpretasikan data, serta menggunakan bukti untuk membuat keputusan yang informasional. Literasi sains juga membantu individu dalam memahami isu-isu kompleks, seperti perubahan iklim, kesehatan publik, dan teknologi, yang memerlukan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam.

Salah satu aspek penting dari literasi sains adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Menurut Lederman (2007), berpikir kritis dalam konteks sains melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Dengan kemampuan ini, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan isu-isu ilmiah dan teknologi yang ada di masyarakat.

Di samping itu, literasi sains juga berperan dalam pengembangan sikap positif terhadap sains dan teknologi. Menurut Bell et al. (2003), sikap positif ini penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam proses ilmiah serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang sains, mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Namun, tantangan dalam meningkatkan literasi sains di Indonesia masih cukup besar. Menurut Harsianti (2022), salah satu kendala utama adalah kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas dan kurangnya dukungan dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada literasi sains. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi sains di kalangan generasi muda.

Pendidikan literasi sains seharusnya dimulai sejak dini, dengan memasukkan konsep dasar sains dalam kurikulum sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengevaluasi informasi ilmiah di masa depan. Selain itu, pengembangan program pelatihan untuk pendidik juga sangat penting agar mereka dapat menyampaikan materi sains dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa.

Pentingnya Literasi dalam Kehidupan Modern

Di era modern yang penuh dengan arus informasi yang begitu cepat, literasi menjadi salah satu keterampilan fundamental yang tidak dapat diabaikan. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, dan penerapan informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini menjadi semakin krusial seiring dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi yang memungkinkan informasi tersebar luas dalam hitungan detik. Individu yang memiliki tingkat literasi tinggi akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

Literasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dengan kemampuan literasi yang baik, individu dapat mengakses berbagai informasi yang relevan dan bermanfaat, seperti berita, kebijakan publik, edukasi kesehatan, dan peluang ekonomi. Misalnya, seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola penghasilannya dengan bijak, memahami investasi, serta menghindari jebakan utang yang dapat merugikan masa depannya. Demikian pula, seseorang yang memiliki literasi kesehatan akan lebih sadar akan pentingnya pola hidup sehat, memahami informasi medis dengan benar, dan dapat mengambil

keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Berikut beberapa alasan pentingnya literasi dalam kehidupan modern:

a. Peran Krusial Literasi

Literasi memainkan peran penting dalam kehidupan modern karena berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam dunia yang semakin maju, masyarakat dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai informasi yang diterima, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun digital. Menurut Suryaman (2023), tingkat literasi yang tinggi berkontribusi langsung terhadap kemajuan suatu bangsa. Hal ini karena individu yang memiliki literasi yang baik akan lebih mampu berpikir kritis, mengevaluasi situasi dengan lebih cermat, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Dalam skala yang lebih luas, masyarakat dengan tingkat literasi tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan global serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus terjadi.

b. Literasi di Era Digital

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan mengelola informasi. Literasi tidak lagi hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berbagai jenis literasi lainnya, seperti literasi digital, keuangan, media, dan sains. Wiedarti (2019) menekankan bahwa dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi, individu harus memiliki keterampilan untuk menyaring informasi yang valid serta menghindari hoaks dan misinformasi. Di era digital ini, informasi dapat dengan mudah tersebar luas dalam hitungan detik melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, individu perlu memahami bagaimana cara memverifikasi kebenaran suatu informasi agar tidak terjebak dalam berita palsu yang dapat menyesatkan. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan tepat.

c. Literasi dan Daya Saing Individu

Dalam dunia yang semakin kompetitif, literasi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing individu di pasar kerja. Menurut Antoro (2020), masyarakat dengan tingkat literasi tinggi lebih siap menghadapi tantangan ekonomi global serta lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam dunia kerja, individu yang memiliki pemahaman literasi yang baik akan lebih mudah mengakses peluang kerja yang lebih baik, memahami tuntutan industri, serta berinovasi dalam pekerjaan mereka. Literasi keuangan, misalnya, dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangannya dengan lebih baik, memahami investasi, dan menghindari jebakan utang yang berlebihan. Begitu pula dengan literasi digital, yang memungkinkan individu untuk memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif guna meningkatkan produktivitas kerja.

d. Literasi dan Kualitas Hidup

Tidak hanya berkontribusi terhadap dunia kerja, literasi yang baik juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kemampuan membaca dan memahami informasi dengan benar memungkinkan seseorang untuk mengakses berbagai pengetahuan penting, termasuk tentang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Harsiati (2022) menegaskan bahwa individu dengan tingkat literasi yang baik dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga kesehatan. Sebagai contoh, seseorang dengan literasi kesehatan yang baik akan lebih paham tentang pola makan yang sehat, pentingnya olahraga, dan cara mencegah penyakit. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Selain itu, literasi juga membantu seseorang untuk mengakses peluang pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka di masa depan.

e. Dampak Rendahnya Literasi

Di sisi lain, rendahnya tingkat literasi dalam suatu negara dapat menjadi hambatan besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Berdasarkan data PISA 2018, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi siswa (Kemendikbud, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang kesulitan dalam memahami dan menganalisis informasi secara mendalam. Rendahnya tingkat literasi dapat menyebabkan

masyarakat lebih mudah terjebak dalam penyebaran informasi palsu, memiliki pemahaman yang terbatas terhadap kebijakan pemerintah, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang rasional. Selain itu, rendahnya literasi juga dapat memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi, di mana hanya segelintir orang yang memiliki akses terhadap pendidikan dan informasi berkualitas, sementara yang lain tertinggal. Oleh karena itu, peningkatan literasi harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan institusi pendidikan agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan berdaya saing.

f. Literasi sebagai Kunci Masa Depan

Literasi bukan hanya sekadar keterampilan akademis, tetapi juga merupakan alat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, menganalisis berbagai informasi dengan cermat, serta mengambil keputusan yang lebih bijak. Selain itu, dalam konteks globalisasi, literasi juga membantu individu untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Di era yang semakin terhubung ini, masyarakat yang memiliki literasi tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, baik dalam dunia kerja, teknologi, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, meningkatkan literasi bukan hanya sekadar kebutuhan individu, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Tantangan dalam Meningkatkan Literasi

a. Infrastruktur Pendidikan yang Tidak Memadai

Salah satu hambatan utama dalam meningkatkan literasi adalah infrastruktur pendidikan yang masih kurang memadai. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, akses internet, dan bahan bacaan berkualitas. Hal ini menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka (Harsiati, 2022).

b. Kurangnya Akses terhadap Sumber Bacaan

Akses terhadap sumber bacaan yang berkualitas juga menjadi tantangan signifikan. Banyak masyarakat, terutama di daerah rural, tidak memiliki akses yang cukup terhadap buku, artikel, atau materi pembelajaran lainnya. Keterbatasan ini mengurangi kesempatan individu untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan literasi mereka (Kemendikbud, 2019).

c. Budaya Membaca yang Lemah

Budaya membaca yang kurang berkembang di masyarakat turut menjadi penghambat. Kebiasaan membaca belum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari banyak orang, sehingga mereka kurang terbiasa dan tidak termotivasi untuk membaca. Tanpa budaya membaca yang kuat, upaya peningkatan literasi menjadi kurang efektif (Suryaman, 2023).

d. Keterbatasan Pendidikan Literasi

Program pendidikan literasi yang ada sering kali tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum. Banyak sekolah yang belum memiliki program literasi yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengajarkan literasi juga menjadi kendala, sehingga mereka tidak dapat memberikan pendidikan literasi yang optimal kepada siswa (Nurgiyantoro, 2021).

e. Tantangan di Era Digital

Di era digital, tantangan baru muncul terkait literasi digital. Masyarakat perlu memahami bagaimana mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari internet dengan bijak. Namun, banyak individu yang masih kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan tidak, serta menghadapi masalah seperti berita palsu (hoaks) (Wiedarti, 2019).

f. Ketidaksetaraan dalam Akses Pendidikan

Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga menjadi tantangan. Siswa di daerah perkotaan sering kali memiliki akses lebih baik ke sumber daya pendidikan dan pelatihan literasi dibandingkan dengan teman-teman mereka di pedesaan. Hal ini menciptakan kesenjangan literasi yang lebih besar di antara masyarakat (Antoro, 2020).

g. Faktor Ekonomi dan Sosial

Faktor ekonomi dan sosial juga berkontribusi pada rendahnya tingkat literasi. Banyak masyarakat yang terpaksa fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk belajar membaca dan menulis. Selain itu, masalah sosial seperti kemiskinan dan kurangnya dukungan dari keluarga juga mempengaruhi motivasi individu untuk meningkatkan literasi (Harsiati, 2022).

SIMPULAN

Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam berbagai konteks. Pemahaman literasi yang baik membuat individu lebih kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan informasi. Tantangan seperti infrastruktur pendidikan yang kurang memadai dan rendahnya budaya membaca harus diatasi secara komprehensif. Dengan ekosistem literasi yang melibatkan berbagai pihak, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas literasi mereka. Literasi adalah fondasi masyarakat berbasis pengetahuan, sehingga peningkatannya harus menjadi prioritas demi menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan global dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2020). *Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar*. Kemendikbud.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Aufderheide, P. (1993). *Literasi Media: Laporan Konferensi Kepemimpinan Nasional tentang Literasi Media*. Konferensi Kepemimpinan Nasional tentang Literasi Media.
- Bell, R. L., Blair, L. M., Crawford, B., & Lederman, N. G. (2003). *Dampak Mata Kuliah Pendidikan Sains terhadap Pengembangan Literasi Sains*. Penelitian dalam Pendidikan Sains, 33(4),
- Buckingham, D. (2003). *Pendidikan Media: Literasi, Pembelajaran, dan Budaya Kontemporer*. Polity Press.
- Dewan Riset Nasional. (2012). *Kerangka Kerja untuk Pendidikan Sains K-12: Praktik, Konsep Lintas Bidang, dan Ide Inti*. National Academies Press.
- Harsiati, T. (2022). Pengembangan literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 113-124.
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robinson, A. J., & Weigel, M. (2006). *Menghadapi Tantangan Budaya Partisipatif: Pendidikan Media untuk Abad ke-21*. The MIT Press.-
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Idustri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses makin meluas, saatnya tingkatkan kualitas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud.
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES
- Lederman, N. G. (2007). *Hakikat Sains: Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan*. Dalam *Buku Pegangan Penelitian tentang Pendidikan Sains*. (hlm. 831-879). Routledge.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2012). *Melampaui Misinformasi: Memahami dan Menghadapi Era "Pasca-Kebenaran"*. Ilmu Psikologi untuk Kepentingan Publik, 13(3), 106-131.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran literasi berbasis kompetensi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majapahit Pos*, hlm. 4 & 11
- Suryaman, M. (2023). Literasi dalam konteks pendidikan abad 21: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-58.

- Suyono. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah pada era digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 78-89.
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus
- Wiedarti, P. (2019). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Edisi kedua). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.